

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian melalui peningkatan kualitas kehidupan manusia, segenap kemampuan dan potensi yang ada harus dimanfaatkan untuk membantu pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan ekonomi sangat penting perannya didalam meningkatkan kemakmuran masyarakat. Perkembangan perekonomian tidak terlepas dari peranan sector perbankan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perbankan merupakan industry jasa yang sangat penting dalam menunjang program pemberian kredit dan modal maupun sebagai lembaga yang memperlancar arus uang dari masyarakat menuju masyarakat, dalam hal ini bank merupakan perantara keuangan masyarakat dan sebagai alat pembangunan. Sebelum dekade 1960-an, pembangunan perekonomian didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi nasional dimana keadaan ekonominya mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menaikkan dan mempertahankan laju pertumbuhan GNPnya hingga mencapai angka 5 sampai 7 persen atau lebih per tahun. (Lincoln Arsyad, 2010:11)

Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. (UU RI Nomor 10 tahun 1998)

Lembaga keuangan atau sektor perbankan yang dimaksudkan pemerintah dalam deregulasi tersebut adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang dianggap sebagai lembaga keuangan mikro yang mampu memberikan jasa layanan keuangan bagi masyarakat pedesaan. BPR umumnya berfungsi sebagai pemberi kredit, menghimpun dana yang bersumber dari masyarakat dan menyediakan pembiayaan dan penempatan dana. Budisantoso (2013:111)

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. (Kasmir, 2016:73) Kemudian modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. (Munawir, 2014:19)

Salah satu kegiatan Bank PT. BPR Bandung Kidul adalah menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kegiatan utama Bank PT. BPR Bandung Kidul adalah memberikan kredit kepada anggota maupun masyarakat umum. Dalam merealisasikan misinya, BPR melayani kebutuhan masyarakat umumnya seperti peternak, petani, pedagang, pengusaha kecil, pegawai dan pensiunan. (Cecep Rochmat, Admin Kredit BPR Bandung Kidul)

Pemberian kredit oleh PT. BPR Bandung Kidul memungkinkan pada suatu usaha atau perusahaan yang ingin mengembangkan aktivitasnya atau ingin membuat lapangan usaha yang baru. Diluar kondisi kantor internal yang baik Bank PT. BPR Bandung Kidul mempunyai permasalahan dalam pemberian kredit, bahkan sampai batas toleransi yang ditetapkan oleh pihak Bank BPR Bandung Kidul sehingga debitur tersebut dapat digolongkan sebagai nasabah yang mengalami kredit macet. Kredit bermasalah disebabkan oleh kelalaian nasabah yang kurang patuh untuk melunasi kewajiban dan terbatasnya keuangan nasabah sehingga terjadi kredit bermasalah atau macet. Karena semakin besar kredit yang mengalami kemacetan, maka semakin menurun pula tingkat kesehatan bank tersebut atau menurunnya laba yang diharapkan. (Admin Kredit, BPR Bandung Kidul)

Kreditur pada BPR Bandung Kidul ini pada umumnya mengajukan pinjaman/kredit modal kerja adalah pelaku usaha yang sebelumnya sudah mempunyai usaha dan ingin mengembangkan usahanya. Selain yang sudah mempunyai usaha, ada pula masyarakat yang ingin memulai usaha tetapi tidak/kurangnya modal yang dimiliki. (Fenny Nurhasanah, BPR Bandung Kidul)

Pengukuran laba yaitu ketika laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya-biaya. Dan laba bersih sebelum potongan pajak merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan. Supriono (2002:178)

Kredit bermasalah sangat berpengaruh terhadap laba yang diterima oleh BPR Bandung Kidul. Karena jika kreditur tidak membayar/mengembalikan kewajibannya maka tidak ada bunga yang diterima oleh BPR. Laba yang diterima oleh BPR bersifat fluktuatif, jadi bisa dikatakan tidak tentu. (Fenny Nurhasanah, BPR Bandung Kidul)

Pinjaman modal kerja yang dikeluarkan PT BPR Bandung Kidul selalu meningkat dari tahun ke tahunnya tetapi tidak diikuti oleh laba yang meningkat. Kredit bermasalah yang sering terjadi adalah pada sektor peternakan, perkebunan dan perdagangan. Pada sektor peternakan adalah hasil dari ternak yang buruk seperti pada ternak sapi adalah hasil perasan susu yang dihasilkan oleh sapi tersebut tidak maksimal maka dari itu susu tersebut tidak bisa dijual. Pada sektor pertanian adalah hasil panen yang tidak sesuai harapan atau gagal panen mengakibatkan hasil kebunnya tidak dapat dijual. Kemudian pada sektor perdagangan adalah sepi pembeli atau turunnya tingkat penjualan karena minat pembeli berkurang. Dari berbagai permasalahan tersebut, maka penyebab dari kredit bermasalah itu sendiri adalah tidak ada pemasukan bagi pelaku usaha tersebut dan akibat dari masalah tersebut kreditur tidak bisa mengembalikan kredit modal kerja kepada BPR karena tidak mempunyai penghasilan lain. (Fenny Nurhasanah, BPR Bandung Kidul)

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kredit yang diberikan tersebut dapat dikatakan tidak lancar atau bermasalah. Dengan berbagai macam alasan yang disebutkan oleh kreditur yang tidak membayar kewajibannya, sehingga timbulkan kredit bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas , maka penulis tertarik untuk menjadikan objek penelitian dengan judul **“Pengaruh Atas Kredit Bermasalah dan Pinjaman Modal Kerja Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada PT BPR Bandung Kidul Periode 2011-2020)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi masalah. Adapun pokok masalahnya yaitu:

1. PT. BPR Bandung Kidul mengalami kredit bermasalah yang meningkat setiap tahunnya.
2. Dari tahun 2011-2020 PT. BPR Bandung Kidul selalu memberikan pinjaman modal kerja yang selalu meningkat secara signifikan, tetapi tidak diikuti oleh laba yang diterima bersifat fluktuatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian penulis merumuskan masalah. Adapun pokok masalahnya yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh kredit bermasalah terhadap laba bersih PT. BPR Bandung Kidul?
2. Seberapa besar pengaruh pinjaman modal kerja terhadap laba bersih PT. BPR Bandung Kidul?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran guna pemecahan masalah dalam penelitian.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredit bermasalah terhadap laba bersih di PT. BPR Bandung Kidul.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pinjaman modal kerja terhadap laba bersih PT. BPR Bandung Kidul.

1.5 Kegunaan Penelitian

Informasi yang berhasil dikumpulkan selama penelitian ini yang diperoleh dari perusahaan penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi dan bagi pihak yang lainnya

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Instansi

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi PT BPR Bandung Kidul itu sendiri dalam menilai keberhasilan serta untuk menjadi cerminan di masa yang akan datang, dan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memajukan dan meningkatkan kualitas BPR.

2. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pihak lain sehingga dapat dijadikan bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pengaruh kredit bermasalah dan pinjaman modal kerja terhadap laba bersih BPR, serta mampu mengidentifikasi permasalahan dan memberikan alternative pemecahan masalah.
2. Sebagai bahan evaluasi dan perbandingan antara teori yang diperoleh selama perkuliahan dan prakteknya yang terjadi dilapangan.